



**POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN ANAK
(KASUS ANAK USIA SEKOLAH UMUR 15 -17 TAHUN DESA SUKOREJO
KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Darmawan Budi Purnomo

(3401413136)

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

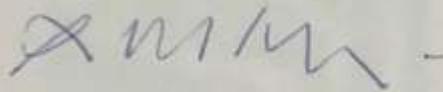
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

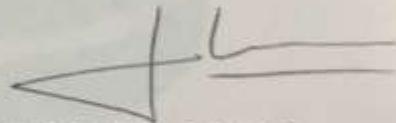
Hari : Selasa
Tanggal : 22 Oktober 2019

Pembimbing Skripsi I



Dr. Totok Rochana, MA
NIP. 195811281985031002

Pembimbing Skripsi II



Dra. Elly Kismini, M.Si
NIP.196203061986012001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP.197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *2 Desember 2019*

Penguji I

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.
NIP. 196304041990032001

Penguji II

Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 196203061986012001

Penguji III

Dr. Totok Rochana, M.A.
NIP. 195811281985031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

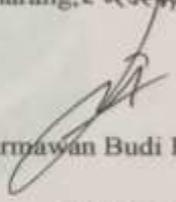


Dr. Moh. Soichatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Desember 2019


Darmawan Budi Purnomo

3401413136

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Kecerdasan bukan penentu kesuksesan, tapi kerja keraslah yang merupakan penentu kesuksesanmu yang sebenarnya.

PERSEMBAHAN

Sembari mengucapkan syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Kadaryono dan Ibunda Ida Indarsih tercinta yang selalu memberikan energi positif dan doa bagi kehidupanku
2. Adik tersayang, Viera Yulia Angganingrum yang selalu memberikan dukungan.
3. Saudara-saudaraku Muhammad Zuhad Rifqi, Muhammad Agus Massholeh, Ika Yuni Aryanti, Ade Putri Royani Elang Yogiswara, Silvia Anggraeni yang memotivasi dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat terdekat yang telah memberikan motivasi dan semangat
5. Teman-teman jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2013 yang sayangi
6. Almamater Unnes tercinta

SARI

Purnomo, Darmawan Budi. 2019. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 – 17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Drs. Totok Rochana, MA., Dra. Elly Kismini, M.Si. 105 hal.

Kata kunci : Anak, Orang Tua, Pendidikan, Pola Asuh

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang pertama, artinya awal mulai proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Setiap orangtua mempunyai cara sendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang diinginkan oleh orangtuanya. Karena dari orangtualah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang di terapkan orang tua dalam menunjang pendidikan anak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian adalah Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Fokus penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menunjang pendidikan anak yang masih dalam usia sekolah 15 – 17 tahun. Subjek penelitian adalah orang tua yang menerapkan pola asuh kepada anak. Pengambilan informan berdasarkan kriteria dan dianggap memenuhi dan merasakan tentang penerapan pola asuh orang tua. Informan utama adalah orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua. Informan pendukung adalah anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh dan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori pola asuh oleh Elisabeth Bergner Hurlock mengenai jenis-jenis pola asuh.

Hasil penelitian pola asuh dalam menunjang pendidikan anak : (1) pada pola asuh demokratis interaksi antara orangtua dan anak berlangsung intensif, (2) pada pola asuh otoriter orangtua sebagai penguasa dalam keluarga yang memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtua (3) pola asuh permisif anak sangat dibebaskan dalam melakukan kegiatan yang diinginkan oleh anak tetapi orangtua tetap memberikan batasan-batasan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (4) kendala orangtua dalam menerapkan polas asuh yang diinginkan oleh orangtua yang pertama yaitu kendala ekonomi dan waktu. Saran yang diajukan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Orangtua harus memahami apa yang diinginkan oleh anak dan memberikan arahan yang tepat tanpa membuat anak merasa tertekan supaya anak dapat berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma (2) Bagi masyarakat Desa Sukorejo, agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Dalam masa perkembangan anak.

ABSTRACT

Purnomo, Darmawan Budi. 2019. *Parenting Parents in Supporting Children's Education (Cases of School Age Children Age 15-17 Years Sukorejo Village Sukorejo District Kendal Regency)*. Thesis. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Semarang. Drs. Totok Rochana, MA., Dra. Elly Kismini, M.Sc. 105 pages.

Keywords: Children, Parents, Education, Parenting

Parents as the first and foremost environment in which the child interacts as the first educational institution, means the beginning of the educational process. So that parents play a role as educators for their children. Every parent has their own way of caring for and educating their children to become the children their parents want them to be. Because it's from parents that children get an education for the first time and become the basis of children's development and life in the future. Parents provide the basis for the formation of behavior, character, morals and education of children. This study aims to determine parenting applied by parents in supporting children's education

This study uses a qualitative method. The research location is Sukorejo Village, Sukorejo District, Kendal Regency. The focus of this research is parenting applied by parents in supporting the education of children who are still in school age 15-17 years. Research subjects are parents who apply parenting to children. Taking informants based on criteria and are considered to meet and feel about the application of parenting parents. The main informants are parents who apply parenting. Supporting informants are children of parents who apply parenting and the community of Sukorejo Village, Sukorejo District, Kendal Regency. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data validity test uses data triangulation. Data analysis techniques include data collection, grouping, and drawing conclusions. This study uses the theory of parenting by Elisabeth Bergner Hurlock about the types of parenting.

The results of research on parenting in supporting children's education: (1) on democratic parenting interactions between parents and children take place intensively, (2) on authoritarian parenting as a ruler in the family that forces children to behave as desired by parents (3) permissive parenting children are very freed in doing the activities desired by the child but parents still provide limits that can be done and what should not be done (4) parental constraints in applying the parenting style desired by the first parent, namely economic and time constraints. Suggestions proposed by the authors in this study are as follows: (1) Parents must understand what is desired by children and provide appropriate direction without making children feel pressured so that children can behave in accordance with values and norms (2) For the people of Sukorejo Village, so can apply parenting that is right for the child. During child development.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang tua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

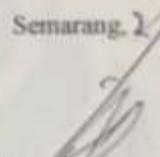
Penulisan skripsi tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan saran dan memfasilitasi dalam penyusunan skripsi.
4. Dr. Totok Rochana, MA, Dra. Elly Kismini, M.Si sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.

5. Semua pihak yang telah membantu hingga proses penelitian dapat menghasilkan karya skripsi.

Atas semua bimbingan, semangat, inspirasi dan bantuannya, penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah terlibat dalam terselesaikannya skripsi. Harapannya, skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi akademisi.

Semarang, 2 Desember 2019



Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| PRAKATA..... | v |
| SARI..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR BAGAN DAN TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Batasan Istilah..... | 6 |
| 1. Pola Asuh | 6 |
| 2. Orang Tua..... | 7 |
| 3. Pendidikan Anak dalam Keluarga..... | 7 |
| 4. Anak | 9 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR | 11 |
| A. Kajian Pustaka..... | 11 |
| B. Landasan Teori..... | 25 |
| C. Kerangka Bepikir | 29 |
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Dasar Penelitian | 31 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 32 |
| C. Fokus Penelitian | 32 |
| D. Sumber Data..... | 33 |
| E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 39 |

| | |
|---|-----------|
| F. Uji Validitas Data..... | 44 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 47 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 52 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 52 |
| 1. Kondisi Geografi dan Monografi Desa Sukorejo..... | 52 |
| 2. Kondisi Keluarga di Desa Sukorejo..... | 55 |
| B. Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Dalam Menunjang Pendidikan Anak..... | 61 |
| 1. Demokratis | 62 |
| 2. Otoriter | 68 |
| 3. Permisif | 71 |
| C. Kendala Orang Tua Dalam Menerapkan Pola Asuh Untuk Menunjang Pendidikan Anak | 73 |
| 1. Ekonomi | 75 |
| 2. Waktu | 85 |
| BAB V. PENUTUP..... | 78 |
| A. Simpulan | 78 |
| B. Saran | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |
| LAMPIRAN..... | 85 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Bagan 1. Kerangka Berpikir..... | 30 |
| Tabel 1. Daftar Informan Utama..... | 35 |
| Tabel 2. Daftar Informan Pendukung..... | 37 |
| Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur..... | 53 |
| Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir..... | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Indrawati..... | 56 |
| Gambar 2. Wirausaha milik Bapak Sarnawi..... | 59 |
| Gambar 3. Kegiatan anak diluar rumah..... | 67 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian | 86 |
| Lampiran 2. Pedoman Obervasi | 87 |
| Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian | 93 |
| Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian | 9 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seseorang yang terdidik itu sangat penting. Kita dididik untuk menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa, dan Bangsa. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yaitu pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik melalui sistem terbuka dan multimakna. Selain itu, dalam penyelenggaraan pendidikan juga harus melalui suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat yang memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Dengan pengaturan jenjang pendidikan seperti ini memudahkan dalam pengelompokan peserta didik dan target serta kebijakan dan hal-hal lain mengenai pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia menerapkan wajib belajar 9 tahun. Jenjang pendidikan yang wajib ditempuh 9 tahun adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri dari 6 tahun sekolah dasar dan 3 tahun sekolah menengah pertama. Selain pendidikan formal, keluarga mempunyai peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Di desa Sukorejo tahun 2018 terdapat 5414 orang masih menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar sampai jenjang Sekolah Menengah Atas yang terdiri dari 1139 siswa Sekolah Dasar, 1816 siswa Sekolah Menengah Pertama, dan 2459 siswa Sekolah Menengah Atas.

Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang pertama, artinya awal mulai proses pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga. Sehingga, pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Orangtua harus mampu menjalankan dua peran sekaligus yaitu mengasuh anak dan juga mencari nafkah untuk keluarganya. Dengan perkembangan

zaman yang semakin pesat dan persaingan dalam dunia kerja semakin ketat menuntut orangtua harus bekerja lebih keras, baik orangtua laki-laki maupun orangtua perempuan. Hal ini akan berakibat pada tingkat interaksi antara anak dan orangtua yang semakin berkurang. Karena orangtua lebih memikirkan bagaimana cara orangtua untuk mendapatkan uang, sedangkan interaksi dengan anaknya sendiri kurang diperhatikan. Orangtua lebih mengutamakan untuk memberikan fasilitas secara materi. Karena cara pandang masyarakat sekarang cenderung pada *materialisme*. *Materialisme* tersebut terjadi karena anggapan bahwa hampir semua kegiatan memerlukan pembiayaan berupa materi atau uang (Soekanto, 2004:11). Orangtua di Desa sukorejo sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 1388 orang dan bekerja sebagai buruh harian lepas dengan jumlah 1337 orang. Dengan banyaknya orang yang bekerja sebagai wiraswasta dan buruh harian lepas mengakibatkan waktunya dalam keluarga terutama bagi anak menjadi kurang. Karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Terutama buruh harian lepas yang setiap harinya harus bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Pada keadaan tersebut seharusnya orangtua dapat memberikan perhatian yang cukup terhadap anak. Karena pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orangtua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi tempat pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif dan

kreativitas anak. Peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan. Hal tersebut sangatlah penting agar anak dalam masa tersebut tidak terjerumus pada hal-hal negatif, contohnya mabuk-mabukan, tawuran, mencuri, seks bebas, dan lain sebagainya.

Setiap orangtua mempunyai cara sendiri dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang diinginkan oleh orangtuanya. Karena dari orangtualah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan pendidik anak. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orangtua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menunjang pendidikan anak ?
2. Apa saja kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh untuk menunjang pendidikan anak ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Pola asuh yang di terapkan orangtua dalam menunjang pendidikan anak
2. Kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh untuk menunjang pendidikan anak

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sosial masyarakat khususnya dalam perspektif sosiologi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi dan khususnya bagi Prodi Sosiologi dan Antropologi dalam menambah kajian perbandingan bagi yang menggunakan hasil penelitian.

- c. Dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh orangtua kepada anak
 - d. Dapat mengetahui karakteristik pola asuh orangtua kepada anak
2. Secara Praktis
- a. Bagi orangtua bermanfaat sebagai sumber referensi dalam mengasuh anak dalam menunjang pendidikan di sekolah
 - b. Bagi siswa dapat menjadi sumber untuk mengetahui manfaat pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak di sekolah

E. Batasan Istilah

1. Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal untuk memotong bakal baju (Fajri, 2000:662). Sedangkan asuh berarti memelihara dan mendidik anak kecil (Fajri, 2000:89). Secara umum pola asuh dapat diartikan sebagai corak atau model memelihara dan mendidik anak.

Jadi pola asuh orangtua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak, di mana orangtua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Penelitian ini membahas mengenai pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak.

2. Orangtua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orangtua artinya ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Menurut Ny Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak dalam menunjang pendidikan di sekolah dan keluarga.

3. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami arti hakikat hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul

dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan, puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. (Mulyasana, 2011:2)

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam pendidikan informal atau pendidikan keluarga sebagai awal pendidik bagi anak sekaligus penentu baik-buruknya pendidikan yang akan dilakukan anak selanjutnya.

Orangtua sebagai stimulus dan kunci pendidikan anak dalam keluarga harus benar-benar mendidik dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Tidak ada alasan bagi orangtua untuk mengelak atau menghindari terhadap pendidikan anak, meninjau pendidikan informal atau keluarga begitu sangat diperlukannya bagi anak dan sangat pentingnya bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar terencana untuk mewujudkan proses belajar mengembangkan potensi diri, menambah pengalaman kemampuan agar menjadi manusia yang berakal, berkerakter, bermoral, bermartabat serta menjadi manusia seutuhnya. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana orangtua membagi waktu

antara orangtua bekerja dengan cara orangtua dalam menunjang pendidikan anak di sekolah dan pendidikan anak didalam keluarga. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana orangtua menerapkan pola asuh dalam menunjang pendidikan anak.

4. Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuan dan pribadinya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal dan sesuai dengan nilai norma dalam masyarakat. Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan tempat tinggalnya. Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan mereka, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa (koersif).

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang

diartikan dengan anak-anak atau *juvenale*, adalah seseorang yang masih dbawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian dimaksud merupakan pengertian yang sering kali di jadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak. (Syafiyudin, 1977 :18). Penelitian ini membahas mengenai penerapan pola asuh terhadap anak dalam menunjang pendidikan sekolah dan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian dengan tema pola asuh orang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa penelitian dengan tema demikian.

a. Pola Asuh Orngtua di Sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kreativitas anak dalam menghadapi rasa bosan dan terlihat juga hubungan yang signifikan antara pendapat ibu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan anak dalam kegiatan bermain yang meningkatkan kreativitas sehingga anak mendapatkan rangsangan-rangsangan baru untuk meningkatkan kreativitas mereka. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap kemampuan imajinasi anak, mengenal lingkungan sekitar, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontar dari anak, menjawab rasa ingin tahu anak, meningkatkan kemampuan anak untuk bereksperimen, menimbulkan rangsangan-rangsangan baru anak mendapatkan pengalaman baru serta memiliki kemampuan dalam menghadapi rasa bosan.

Putra (2015) menjelaskan tentang pengaruh kebiasaan belajar, komunikasi interpersonal dan pola asuh orangtua secara bersama-sama dengan keaktifan belajar siswa, pengaruh kebiasaan belajar dengan

keaktifan belajar, pengaruh komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar, dan pengaruh pola asuh orangtua dengan keaktifan belajar. Hasil penelitiannya yaitu tingkat kebiasaan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi, tingkat komunikasi interpersonal siswa termasuk dalam kategori tinggi, tingkat pola asuh orangtua siswa termasuk dalam kategori tinggi, tingkat keaktifan belajar siswa termasuk dalam kategori tinggi, kebiasaan belajar dan pola asuh orangtua secara bersama-sama berpengaruh secara positif signifikan terhadap keaktifan belajar..

Arifin., dkk (2018) menjelaskan tentang gambaran pola asuh orangtua tunggal pada siswa, gambaran kedisiplinan belajar pada siswa, pengaruh pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. Pola asuh orangtua tunggal dalam keluarga pada siswa SMP Negeri 1 Cina secara umum berada dalam kategori baik, artinya orangtua yang secara sendirian mampu untuk memberikan dukungan atau tanggung jawab terhadap anaknya untuk membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak. Tingkat kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 1 Cina secara umum berada dalam kategori tinggi, artinya siswa memiliki sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan dalam kegiatan belajarnya.

Maliki (2017) menjelaskan tentang kedisiplinan anak di sekolah misalnya siswa datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), persiapan belajar kurang baik, kurang memperhatikan materi pelajaran, dan menggunakan aksesoris yang tidak diperbolehkan di SMPN 7 Kubung.

Pengaruh pola asuh yang diterapkan kepada anak dirumah pada kedisiplinan anak di sekolah cukup baik. Hal ini berdasarkan kedisiplinan anak di sekolah, misalnya mempersiapkan buku yang akan dibawa ke sekolah, berseragam rapi dan bersih saat berangkat ke sekolah, mengumpulkan tugas yang telah selesai dikerjakan tepat waktu, tidak pulang terlebih dahulu sebelum dipersilahkan oleh guru, memperhatikan pelajaran dengan baik.

Hapsari., dkk (2014) menjelaskan tentang pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kemampuan gerak dasar siswa kelas XI di SMAN 1 Probolinggo. Pada pola asuh otoritatif terdapat kontribusi positif khususnya pada anak kalangan SMA kelas XI, dikarenakan adanya hubungan harmonis antara orangtua dengan anak, adanya komunikasi dua arah yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu dan orangtua mempertimbangkan. Sehingga anak bertingkah laku mandiri yang bertanggung jawab dalam melakukan suatu hal terutama pada kemampuan gerak dasar itu sendiri. Lain halnya dengan pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak kurang berinisiatif, penakut dan pembangkang. Hal ini dikarenakan orangtua lebih memberikan perintah dan larangan yang mutlak dipatuhi, sehingga kemampuan gerak dasarnya menjadi terbatas dan cenderung kurang. Pola asuh permisif pun berdampak cenderung kurang terhadap kemampuan gerak dasar, dikarenakan orangtua mendidik anak terlalu acuh tak acuh, bersifat pasif, terkesan hanya memberikan kebutuhan yang bersifat material semata. Sehingga anak menjadi sukar diatur serta memiliki emosi yang kurang stabil.

Hayati., dkk (2018) menjelaskan tentang dampak pola asuh orangtua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok A TK Ikal Dolog Lampineung Banda Aceh. Pola asuh demokrasi akan memungkinkan anak menjadi pribadi yang mandiri, adanya rasa percaya diri dan kemampuan membawa diri yang baik dalam lingkungannya. Sebaliknya dengan pola asuh yang otoriter akan cenderung menjadikan anak sebagai individu yang pasif, kurang percaya diri, khawatir berlebihan dan kesulitan membawa diri dalam lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak terutama pada aspek sosial emosional. Perbedaan pola asuh juga memberikan dampak yang sangat berbeda pada anak, terutama pada dua aspek, yakni sosial dan emosional.

Nurhayanti., dkk (2013) menjelaskan tentang jenis pola pengasuhan tentang perilaku intimidasi di SMA Islam Sudirman di Ambarawa, Kabupaten Semarang. Pengaruh yang cukup kuat dalam perkembangan jiwa remaja, dalam hal ini adalah pembentukan perilaku selain lingkungan keluarga yang meliputi pola asuh orangtua adalah lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat yang meliputi sosial budaya dan media massa, khususnya televisi sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberikan efek dramatisasi visual sangat kuat bagi yang menonton.

Ambawati., dkk (2017) menjelaskan tentang pengaruh hasil belajar dari pola asuh demokratis dan non demokratis dan pengaruh hasil belajar dari lingkungan belajar kondusif dan non kondusif. Pola asuh demokratis

terbukti memberikan hasil belajar yang lebih baik. Lingkungan belajar kondusif akan memberikan ruang pencapaian tujuan belajar secara optimal, tak terkecuali untuk hasil belajar. Lingkungan belajar yang kondusif, akan memberikan banyak dukungan dan akses yang membantu siswa mencapai tujuan belajar yang lebih baik, termasuk salah satunya pencapaian hasil.

Harianti., dkk (2016) menjelaskan bahwa kejelasan komunikasi dan tuntutan orangtua menjadi matang terhadap anak-anaknya. Masih minimnya sarana dan prasarana serta lingkungan pembelajaran di sekolah cerdas Tampan Pekanbaru dapat mempengaruhi sistem pembelajaran siswa didik. Siswa sekolah cerdas Tampan Pekanbaru sudah mampu menerapkan motivasi diri mereka, baik secara internal positif maupun eksternal positif. Pola asuh belajar menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa sekolah cerdas Tampan Pekanbaru

Masud, dkk (2016) menjelaskan tentang hubungan gaya pengasuhan dan kinerja akademik bersama dengan keberhasilan diri sebagai mediasi variabel. Gaya pengasuhan secara individual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademis. Selain itu, keyakinan diri hanya memediasi hubungan gaya pengasuhan otoritatif dan prestasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri pada individu adalah atribut penting yang diperlukan untuk perkembangan psikologis remaja.

Anggraini., dkk (2017) menjelaskan tentang hubungan pola asuh orang-tua dengan kepribadian peserta didik kelas XI IPS di SMA

Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian tingkat hubungan kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang-tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian anak. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh- orang-tua maka semakin rendah pula kepribadian peserta didiknya.

Idrus (2013) menjelaskan tentang bentuk pola asuh orangtua dalam memotivasi siswa dan pola asuh dominan yang dilakukan oleh orangtua untuk meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa kelas IV, V, dan VI pada Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Muaro Jambi. Pola asuh orangtua dalam memotivasi belajar siswa SDN di Kabupaten Muaro Jambi sudah sangat baik. Secara umum kualitas pola asuh orangtua cenderung berbentuk demokratis dan tergolong sangat baik yaitu di atas rata-rata. Alasannya pola asuh orangtua berbentuk otoriter kurang baik untuk memotivasi siswa dalam belajar. Kualitas motivasi belajar siswa di kabupaten Muaro Jambi tergolong sangat baik dan memiliki harapan dan cita-cita untuk mencapai hasil belajar secara maksimal.

Wasinah (2015) menjelaskan tentang peran pola asuh otoritatif orangtua, pendidikan orangtua, dan jumlah saudara terhadap kemandirian pada anak usia dini di TK IT Salman Al Farisi. Terdapat peran yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif orangtua, pendidikan orangtua, dan jumlah saudara terhadap kemandirian secara bersama-sama. Terdapat peran

yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif orangtua terhadap kemandirian anak usia dini.

Dewi., dkk (2015) menjelaskan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian anak prasekolah Taman Kanak-Kanak Negeri Rembang. Orangtua yang berpendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dari pada Perguruan Tinggi (PT). Orangtua yang sudah pernah memiliki anak atau sudah mempunyai pengalaman mengasuh anak akan lebih mudah dalam membimbing anak. Dari pengalaman sebelumnya orangtua akan belajar, sehingga mengetahui cara-cara pengasuhan yang tepat agar anak mandiri sesuai tahap perkembangannya.

b. Pola Asuh di Lingkungan Keluarga

Sallee dkk (2016) menjelaskan tentang bahwa menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga, termasuk keputusan untuk memiliki anak dan mengejar karir akademis, merupakan perhatian utama bagi dosen wanita. Keseimbangan waktu di keluarga dan pekerjaan pada bidang akademik terutama bagi wanita. Kesibukan pada pekerjaan mengakibatkan waktu untuk keluarga semakin berkurang. Kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada bagaimana cara orangtua membagi waktu untuk bekerja dan keluarga.

Rahmat (2018) menjelaskan tentang peranan pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak dalam mengendalikan pengaruh di era digital. pola asuh anak dalam keluarga mencakup empat kategori, yaitu pola

asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak, pola asuh demokratis dan otoriter. orangtua harus menunjukkan tanggung jawab yang ekstra dalam membimbing dan menuntun anak-anak dalam menggunakan perangkat dan media digital. Orangtua tidak boleh menyerahkan keputusan menggunakan perangkat dan media digital sepenuhnya kepada anak. Perilaku berkomunikasi internal keluarga dan peran orangtua adalah faktor dominan dan penentu untuk melindungi anak dan keluarga dari penggunaan perangkat digital dan paparan media digital. Kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peranan orangtua dalam membimbing dalam anak agar anak tidak terjerumus pada lingkungan yang tidak bagus bagi anak.

Parinduri., dkk (2017) menjelaskan tentang hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak Muslim di Kelurahan Silalas Kecamatan Medan Barat Kota Medan, hubungan antara interaksi sosial terhadap kemandirian anak muslim, dan hubungan antara pola asuh orangtua dan interaksi sosial secara bersama-sama terhadap kemandirian anak muslim. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara pola asuh orangtua dan interaksi sosial dengan kemandirian anak muslim. Artinya semakin tinggi dan positif pola asuh orangtua dan interaksi sosial maka semakin tinggi dan positif pula kemandirian anak muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

Adawiah (2017) menjelaskan tentang pemahaman orangtua tentang pendidikan anak, pola yang diterapkan orangtua dalam pendidikan anak, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat Dayak di Kabupaten Balangan. Pemahaman orangtua tentang pendidikan bagi masyarakat suku dayak di Kecamatan Halong termasuk kategori baik. Mereka umumnya memahami bahwa pendidikan itu sangat penting. Hal ini dapat diketahui dari jawaban seluruh informan yang mengatakan bahwa pada dasarnya mereka ingin agar anak-anaknya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam pendidikan anak adalah pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pendidikan anak adalah tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orangtua, jarak tempat tinggal dengan sekolah, usia dan jumlah anak.

Badria., dkk (2018) menjelaskan tentang hal apa saja yang akan mempengaruhi meningkatkan potensi anak atau pola asuh seperti apa saja yang mempengaruhi agar anak dapat berkembang sesuai harapan orangtua dan menjadi dirinya. Pola asuh yang dapat mengembangkan potensi anak melalui homeshooling yaitu pola asuh demokratis dimana anak diprioritaskan, diperhatikan, ditanamkan hal-hal yang positif dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif daripada jenis pola asuh yang lain.

Rostiana., dkk (2015) menjelaskan tentang pola asuh yang diterapkan orangtua, mengetahui tingkat motivasi anak untuk bersekolah dan mendapatkan gambaran umum mengenai hubungan pola asuh orangtua

dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Pola asuh yang diterapkan orangtua di Kelurahan Sukagalih cenderung bersifat otoriter, dimana pada setiap aspek pola asuh, orangtua sangat dominan dalam menentukan masa depan anak. Dari keseluruhan aspek motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung cukup tinggi.

Faisal (2016) menjelaskan tentang pola asuh orangtua dalam mendidik anak di era digital. Pola asuh atau pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum dan lain-lain, dan kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan namun juga harus tetap diawasi oleh orangtua. Selain itu orangtua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpan nilai-nilai pendidikan.

Mandang (2018) menjelaskan tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap penyesuaian diri anak. Pola asuh otoriter tampaknya sangat

beresiko bagi anak. Karena pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman yang memungkinkan atau menyebabkan anak untuk melakukan kenakalan remaja.

Suteja (2017) menjelaskan tentang bagaimana peranan orangtua dalam menerapkan pola asuh dalam pembentukan kepribadian anak, serta pengaruh perkembangan sosial-emosional anak. Sikap orangtua antar satu dan lainnya dalam mengasuh anak memiliki perbedaan, hal tersebut terjadi karena setiap orangtua memiliki pendapat yang berbeda dalam mendidik anaknya. Sebagian orangtua berpendapat menuntut anak adalah cara terbaik agar anak menjadi patuh, tetapi menurut sebagian yang lain tidak. Karena itu satu pola asuh yang berhasil diterapkan oleh salah satu orangtua belum tentu bisa diterapkan dengan baik oleh orangtua yang lain. Perkembangan sosial-emosional anak dengan kecenderungan pola asuh demokratis berkembang baik, sementara anak dari orangtua yang cenderung permisif masih belum menunjukkan perilaku sosial-emosional. Begitupun dengan anak dari orangtua yang cenderung otoriter, perilaku sosial-emosionalnya masih belum muncul.

Ayun (2017) menjelaskan tentang kontribusi pola asuh yang diterapkan orangtua dalam membentuk kepribadian anak dilingkungan masyarakat. Orangtua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orangtua permisif. Pola asuh kedua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh ini terdapat adanya pengakuan

orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung. Pola asuh ini mendidik dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak. Dengan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permissif. Pola asuh permisif membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orangtua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pendidikan dan pengasuhan orangtua dalam membentuk kepribadian seorang anak juga ditentukan dari metode yang dipilih oleh orangtua. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh orangtua yaitu metode keteladanan, kebiasaan, perhatian, nasehat, dan hukuman.

Widiana., dkk (2014) menjelaskan tentang hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian remaja. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan oleh orangtua dan dipandang oleh remaja maka akan semakin tinggi kemandirian remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis yang diberikan orangtua dan dipandang remaja maka semakin rendah kemandirian remaja.

Adnan (2018) menjelaskan tentang pentingnya peranan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam menerima nilai dan norma dalam membentuk kepribadian anak. Pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsi yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orangtua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.

Sutisna (2016) menjelaskan tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap agresi anak dirumah dan dilingkungan sekolah. Agresi anak terjadi karena pola asuh orangtua kepada anak yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak pada masa perkembangan. Faktor lain peran acara televisi, video game dan teman sebaya anak yang juga berperilaku agresi.

Sulandri., dkk (2014) menjelaskan tentang mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemampuan sosialisasi dan perkembangan emosional anak pra sekolah. Pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan orangtua yang dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan sosialisasi anak sehingga pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan orangtua yang dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak.

Hariyani., dkk (2013) menjelaskan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku agresivitas anak. pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak beragam, karena orangtua tidak hanya

berpedoman pada salahsatu jenis pola asuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pola asuh disesuaikan dengan kebutuhan dalam mengasuh anak sehingga perilaku dan perkembangan anak dapat terkontrol.

Kusdi (2018) menjelaskan tentang pentingnya peran orangtua dalam pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal yang diterima oleh anak bagi perkembangan anak dimasa depan. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orangtua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orangtua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak.

B. Landasan Teori

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan mencoba menganalisis pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak. Adapun teori yang akan digunakan peneliti menggunakan teori pola asuh oleh Elisabeth Bergner Hurlock. Didalam teori ini menyebutkan bahwa ada 3 jenis pola asuh orangtua yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orangtua atas dasar takut memperoleh hukuman dari orangtuanya. Sedangkan indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Peraturan dan pengaturan yang keras (kaku)
2. Pemegang semua kekuasaan adalah orangtua
3. Anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat
4. Hukuman dijadikan alat jika anak tidak yang tidak patuh ada orangtua
5. Seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua)

b. Pola Asuh Demokratis

Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.

Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya. Serta anak dapat kreatif dan inovatif. Indikator dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Peraturan dari orangtua lebih luwes
2. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak
3. Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak

4. Adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya
5. Memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orangtua

c. Pola Asuh Permisif

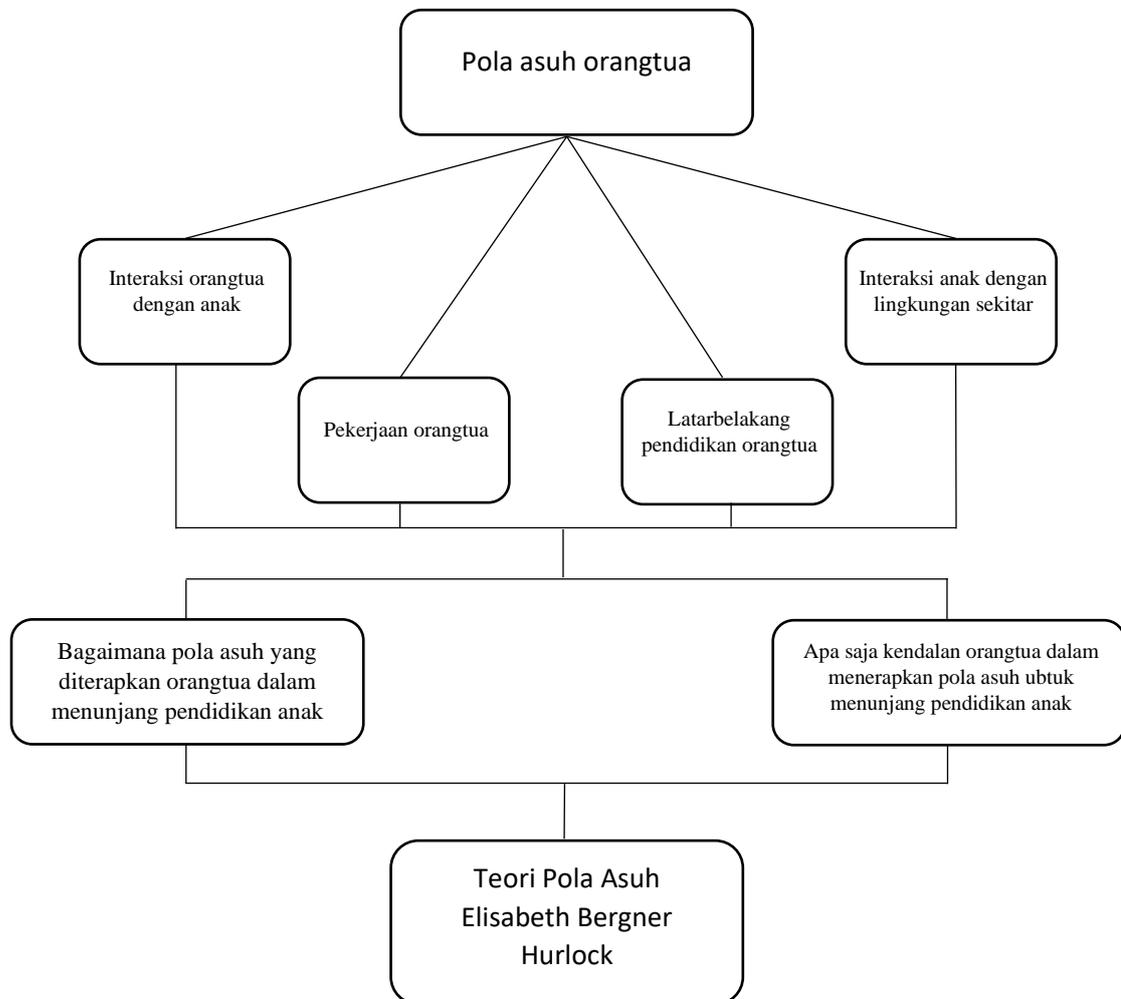
Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orangtua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orangtua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Orangtua dalam keluarga hanyalah sebagai orangtua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak. Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga sebagai lembaga pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif. Indikator dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Orangtua tidak memberikan aturan atau pengarahan kepada anak
2. Kontrol orangtua sangat lemah

3. Orangtua mendidik anak secara bebas
4. Orangtua tidak memberikan bimbingan yang cukup

C. Kerangka Berpikir

Kerangka teoretis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoretis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Berawal dari pengamatan pada tempat yang akan di jadikan objek penelitian. Bahwa pola asuh orangtua memiliki beberapa faktor yaitu interaksi orangtua dengan anak, interaksi anak dengan lingkungan sekitar, pekerjaan orangtua, dan latarbelakang pendidikan orangtua. Didalam keluarga orangtua menerapkan berbagai pola asuh yang sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtua. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menunjang pendidikan anak. Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apa kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh untuk menunjang pendidikan anak. Dari rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori pola asuh dari Elizabeth Bergner Hurlock untuk menganalisis penelitian tersebut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena secara langsung dapat menyajikan hubungan antara peneliti dan informan lebih peka. Menurut Sugiyono (2009: 8) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), metode ini digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007: 4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Tujuan menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan bentuk pola asuh orangtua, mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menunjang pendidikan anak, dan

mengetahui kendala yang dihadapi orangtua dalam menerapkan pola asuh dalam menunjang pendidikan anak.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena pada desa tersebut memiliki anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dari latarbelakang keluarga yang berbeda tersebut, orangtua menerapkan pola asuh yang berbeda dalam menunjang pendidikan anak. Hal ini yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti menghendaki di tetapkannya batas atas dasar fokus penelitian. Salah satu tujuan penetapan fokus adalah untuk membatasi studi dan memasukkan kriteria yang peneliti temui di lapangan dengan cara memilih mana yang dibahas secara lebih dalam penelitian sebagai pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian, dan mana yang dibuang. Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan diadakannya penelitian maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam dalam menunjang pendidikan anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 – 17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal).
2. Apa saja kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh dalam menunjang pendidikan anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal).

D. Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data utama dan sumber data tambahan. Menurut Lofland (Moleong, 2007: 157). Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sumber data penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer dapat disebut juga data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan, berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Moleong ,2007: 157).

1) Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dalam mengasuh anak yang berusia 15 – 17 tahun. Penulis mengambil pola asuh orangtua sebagai informan utama dalam penelitian ini. Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) adalah subjek yang dituju untuk diteliti.

2) Informan

Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi informan utama dan informan pendukung. Informan utama penelitian merupakan orangtua yang memiliki anak yang berusia 15-17 tahun. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak usia 15-17 tahun dari orangtua informan dan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Adapun informan dalam penelitian ini antara lain :

a) Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah pihak dari orangtua anak usia 15-17 dengan berbagai macam profesi. Pemilihan atau penentuan informan tersebut sebagai informan utama dimaksudkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah

diajukan dalam penelitian ini, berikut daftar informan utama dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Daftar Informan Utama

| No | Nama | Usia | Profesi / Pendidikan Terakhir | Alamat |
|----|-----------|----------|-------------------------------|---|
| 1. | Indrawati | 56 Tahun | Guru / S1 | Dusun Ngrancah, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |
| 2. | Siam | 53 Tahun | Buruh / SMP | Dusun Ngrancah, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |
| 3. | Wawan | 57 Tahun | Wirausaha / SMA | Dusun Sapen, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |
| 4. | Suyitno | 50 Tahun | Perangkat Desa / S1 | Dusun Sentul, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |
| 5. | Agung | 50 Tahun | Guru / S1 | Dusun Tlangu. Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |

Sumber : Pengolahan Sumber Data Primer pada April 2018

Peneliti memilih informan utama tersebut sesuai dengan latar belakang pekerjaan dan latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian ini didapatkan mengambil perbedaan masing-masing karakter orangtua dalam menerapkan pola asuh dalam menunjang pendidikan anak. Pertama yaitu Ibu Indrawati yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar, kedua yaitu Bapak Siam berprofesi sebagai buruh, ketiga

Bapak Wawan berprofesi sebagai wirausaha, keempat Bapak Suyitno berprofesi sebagai perangkat desa, kelima Bapak Agung berprofesi sebagai guru Sekolah Menengah pertama.

b) Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak dari orangtua yang menerapkan pola asuh dalam menunjang pendidikan anak usia 15-17 tahun dan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Informan pendukung dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2. Ada 3 informan pendukung dalam penelitian ini, yaitu . Dimana ketiga dari informan pendukung ini merupakan anak dan orang sekitar lingkungan dari orangtua dalam penelitian ini dan masyarakat Desa Sukorejo yang mengetahui interaksi orangtua dengan anak maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

| No | Nama | Usia | Alamat |
|----|---------|-------------|--|
| 1. | Danang | 35 Tahun | Dusun Ngrancah, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |
| 3. | Kartika | 16 Tahun | Dusun Tlangu, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |
| 4 | Krisna | 16 Tahun | Dusun Ngrancah, Desa Sukorejo, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal |

Sumber : Pengolahan Sumber Data Primer pada April 2018

Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Sukorejo. Dalam penelitian ini informan pendukung memberikan informasi kepada peneliti mengenai interaksi orangtua dengan masyarakat sekitar dan anak dengan masyarakat sekitar.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data utama perlu didukung dan dilengkapi dengan sumber data tambahan atau sumber data sekunder. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain dari orang lain (Sugiyono, 2013:225). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa :

1) Sumber Pustaka Tertulis

Sumber pustaka tertulis digunakan untuk melengkapi sumber data informasi, sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian tentang pola asuh orangtua, seperti skripsi, jurnal ilmiah, buku-buku yang sesuai dengan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak.

2) Foto

Foto digunakan dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data deskriptif. Foto digunakan sebagai sumber data tambahan, penggunaan foto sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan dan wawancara.

Dokumen foto yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan foto pribadi yang dihasilkan oleh penulis sendiri pada saat wawancara berlangsung. Foto yang terkait dalam penelitian ini yaitu foto pada saat mewawancarai orangtua, foto peneliti pada saat mewawancarai orangtua dan anak, foto saat peneliti

mewawancarai masyarakat, dan foto saat kegiatan orangtua, anak, dan masyarakat.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 308- 309). Penggunaan metode dan teknik yang tepat akan memberikan kemudahan dalam mengolah, menganalisa data-data yang diperoleh. Sehingga kesimpulan ataupun hasil yang diperoleh dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah

a. Metode observasi (pengamatan)

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran tepat mengenai kegiatan orangtua dan anak, interaksi antara orangtua dan anak, dan situasi-situasi yang berkaitan dengan kegiatan di lokasi penelitian. Observasi adalah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada dapat diamati dan penulis dapat memperoleh data baik dengan wawancara atau dengan mendokumentasikan kegiatan, objek serta kondisi

penunjang yang dapat diamati dan dicatat (Satori dan Komariah, 2013 : 106).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung. Observasi dilakukan terhadap objek yang diteliti dalam kurun waktu satu bulan yaitu mulai tanggal 5 Maret 2018 sampai pada tanggal 2 April 2018. Observasi penulis lakukan dengan membagi ke dalam 2 waktu, yaitu pada tanggal 5 Maret 2018 sampai pada tanggal 24 Maret 2018 penulis melakukan observasi pada orangtua dilingkungan Desa Sukorejo dan pada tanggal 24 Maret 2018 sampai pada tanggal 2 April 2018 penulis melakukan observasi di masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Arikunto (2007:146) menjelaskan bahwa peneliti dalam mengadakan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dilakukan dalam kurun waktu beberapa hari dengan menggunakan alat indra.

Observasi ini dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara berulang-ulang pada objek penelitian. Penulis secara langsung mendatangi orangtua anak di Desa Sukorejo, rumah masyarakat Desa Sukorejo, dan pusat kegiatan masyarakat Desa Sukorejo. Demi mendapatkan kemurnian data, penulis berusaha

tampil sesederhana mungkin dengan menyesuaikan tempat dan kebiasaan informan penelitian.

Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orangtua, anak, dan masyarakat Desa Sukorejo. Setelah melihat dan mengamati secara langsung, penulis mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang dilihat.

b. Metode wawancara

Penulis menggunakan beberapa teknik wawancara yang berbeda dan disesuaikan dengan informan utama dan pendukung dalam penelitian. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan utama dan informan pendukung, yaitu orangtua, anak dan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Wawancara tidak terstruktur atau bebas penulis lakukan untuk memperoleh gambaran pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak di Desa Sukorejo. Penulis melakukan wawancara dengan menyesuaikan waktu luang dari orangtua dan juga masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, penulis melakukan pendekatan dengan informan penelitian dengan cara mengikuti beberapa kegiatan orangtua dan menggali informasi melalui obrolan-obrolan yang dilakukan penulis dengan orangtua dalam mengasuh anak sebagai informan utama dan masyarakat Desa

Sukorejo sebagai informan pendukung. Wawancara yang dilakukan antara tanggal 5 Maret 2018 sampai pada tanggal 2 April 2018.

Pada tanggal 5, 9, 10, 18, 24 Maret 2018, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Indrawati, Bapak Wawan, Bapak Siam, Bapak Suyitno, dan Bapak Agung sebagai informan utama dalam penelitian ini. Wawancara dilaksanakan di rumah masing-masing informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali menggunakan bahasa Jawa Krama. Kendala Peneliti mendapatkan informasi tentang kegiatan orangtua sehari-hari, interaksi orangtua dengan anak, aturan-aturan yang ada dalam keluarga, perilaku anak dilingkungan rumah, perilaku anak dilingkungan diluar rumah yaitu waktu wawancara dengan informan yang sangat terbatas. Informan hanya memiliki waktu luang untuk dapat diwawancari pada waktu sore hari atau pada hari libur. Penulis menggunakan beberapa alat pengumpulan data dalam melakukan kegiatan wawancara. Pada tanggal 28 Maret 2018, penulis melakukan wawancara dengan Danang, Hasan, dan Kartika sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Dalam wawancara ini peneliti mendapatkan informasi mengenai kegiatan masyarakat Desa Sukorejo, interaksi orangtua dengan masyarakat Desa Sukorejo, interaksi anak dengan masyarakat dan teman-temannya. Peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat dan alat perekam untuk merekam berbagai informasi yang didapatkan dari informan penelitian. Beberapa alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan wawancara antara lain yaitu pedoman wawancara,

block note, dan handphone sebagai alat perekam. Pedoman wawancara digunakan agar data yang dikumpulkan tidak penulis lupakan dan tercecer.

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Moleong (2013:186) bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2012:157).

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini dengan pengumpulan dan mengutip dokumen yang berhubungan dengan latar belakang tema dan judul penelitian, yakni pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu penulis dalam melengkapi data yang diperlukan. Dokumentasi juga dapat memberikan latar belakang yang lebih luas terhadap penulis mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Informasi pendukung diperlukan data-data dari dokumentasi yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda, notulen, dan sebagainya. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak

penulis melakukan observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada tanggal 6 Maret 2018 sampai pada tanggal 3 April 2018.

F. Uji Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksa data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksa data dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Metode triangulasi sumber penulis gunakan untuk menguji validitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang terkait dengan penelitian penulis. Triangulasi penulis lakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan penulis dengan data hasil wawancara dengan informan penelitian. Selain untuk menguji validitas data yang didapatkan, triangulasi dilakukan untuk mencegah kesalahan dalam analisis data mengenai pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan (kasus anak usia sekolah umur 15-17 tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal). Dalam hal ini akan diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara. Hasil wawancara yang diperoleh penulis dari berbagai sumber antara lain, orangtua, anak, dan masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Hasil wawancara tersebut kemudian penulis bandingkan dengan hasil observasi untuk mengamati secara lebih kegiatan orangtua dengan anak dilingkungan keluarga, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan orangtua dengan anak dalam pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan di Desa Sukorejo. Tujuan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dilaksanakan agar penulis mengetahui bagaimana kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Hasil pengamatan diperoleh data mengenai kegiatan yang ada di lingkungan keluarga orangtua, bahwa kegiatan yang ada di lingkungan keluarga orangtua dan anak sangat beragam, dari mulai kegiatan orangtua dirumah maupun diluar rumah, kegiatan anak dirumah maupun diluar rumah, kegiatan anak. Hasil pengamatan tersebut kemudian penulis bandingkan dengan hasil wawancara dengan masyarakat dilingkungan keluarga orangtua dan anak informan. Wawancara tersebut menghasilkan informasi bahwa kegiatan yang dilakukan oleh orangtua dan anak bermacam-macam

salahsatunya seperti kegiatan anak saat diluar rumah biasanya bermain dengan teman sebayanya. Selain itu, ada juga anak yang bermain dilingkungan bengkel yang dekat dengan rumah anak. Kegiatan orangtua dilingkungan masyarakat sekedar untuk mengobrol dengan tetangga. Berdasarkan perbandingan hasil pengamatan dan wawancara tersebut diperoleh kesimpulan yang valid bahwa kegiatan orangtua dan anak berbagai macam seperti anak bermain dengan teman sebaya, bermain dibengkel dan mengobrol dengan tetangga.

- b. Membandingkan hasil pengamatan dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.

Melakukan wawancara dengan informan yang berbeda membuat informasi yang diperoleh berbeda-beda pula. Penulis membandingkan hasil pengamatan dan wawancara untuk melihat apakah terdapat persamaan atau perbedaan informasi antar satu informan dengan informan lainnya.

Membandingkan hasil pengamatan dan wawancara antara inorman satu dengan informan lainnya penulis lakukan dengan cara mencari suatu garis besar mengenai informasi yang didapatkan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpula objektif mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan cara mengkombinasikan antara hasil pengamatan dan wawancara

terhadap informan utama. Penulis melakukan ini agar dapat mendengar, merasakan dan memahami hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian yang meliputi aktivitas orangtua dan anak dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007: 280).

Menurut Sugiyono (2009:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Pengumpulan data penulis lakukan pada 21 Agustus 2017 sampai dengan 21 September 2017. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan utama

penelitian yaitu orangtua dan anak serta informan pendukung yaitu masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Kelengkapan data penelitian juga diperoleh dari dokumen, dan foto-foto penelitian yang penulis dapatkan di lapangan.

b. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2009: 247).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Rachman, 2015:201). Penulis melakukan reduksi data setelah mendapatkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh pada saat melakukan penelitian mengenai objek kajian penulis.

Data hasil wawancara penulis pilah-pilah dan penulis kelompokkan sebelum dianalisis. Penulis menyimpan data yang penting dan dapat mendukung penelitian mengenai pola asuh orangtua sedangkan untuk data yang kurang mendukung penulis sisihkan agar tidak mengganggu proses penyajian tulisan akhir.

c. Penyajian data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi, yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan pengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif yang sering digunakan adalah bentuk teks naratif. Penyajian bentuk data kualitatif ini meliputi bentuk matrik, grafik, jaringan dan bagan bentuk-bentuk itu telah diolah dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang perlu dan mudah diraih.

Penyajian data dilakukan oleh penulis dengan memberikan sekumpulan informasi yang tersusun rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah terpilih mengenai hasil pengamatan dan wawancara dengan orangtua dan anak serta masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabuten Kendal. Data yang telah penulis peroleh baik dari hasil pengamatan dan juga hasil wawancara penulis sajikan data yang telah terkumpul dalam

bentuk deskriptif yang melalui proses analisis dengan menggunakan teori.

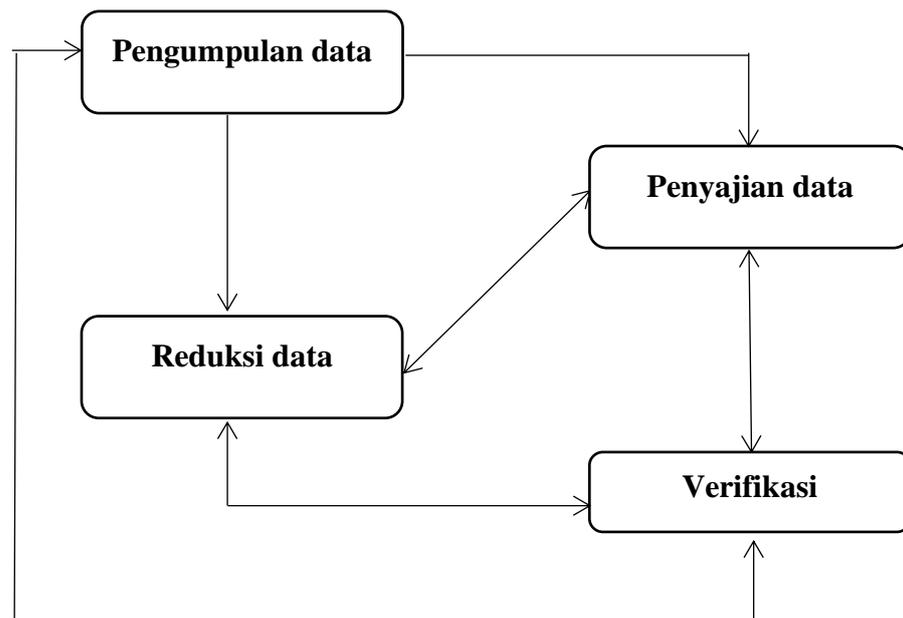
d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya (Miles, 1992:19).

Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian itu berlangsung. Verifikasi itu sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, dengan demikian semua makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

Kegiatan analisis data dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini tidak berjalan sendiri-sendiri melainkan berlangsung secara interaktif bersama-sama dalam aktifitas pengumpulan data. Proses analisis mengikuti siklus. Penelitian dituntut untuk bergerak bolak balik selama pengumpulan data, diantara reduksi penyajian data, dan penarikan simpulan dan

verifikasi. Model tahapan analisis ini dapat digambarkan dengan bentuk skema seperti di bawah ini:



(Miles dan Hubberman dalam Rachman 2011:175)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama dilakukan penelitian lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data-data yang dikumpulkan banyak maka akan direduksi data. Setelah direduksi maka kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian meliputi fisik Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Beberapa aspek desa meliputi kondisi geografis, demografi, administratif, dan aspek ekonomi dapat menjelaskan Desa Sukorejo.

1. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Sukorejo

Desa Sukorejo adalah salahsatu desa yang berada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal bagian selatan yang didominasi oleh daerah dataran tinggi sehingga untuk kegiatan pertanian dan perkebunan sangat cocok untuk kegiatan ekonomi. Desa Sukorejo terdiri dari 6 Dusun yaitu Ngrancah, Sapen, Sentul, Sudagaran, Sumber Tlangu, dan Tlangu. Kondisi wilayah yang berbukit-bukit ini mengakibatkan jarak antar rumah satu dengan yang lain saling berjauhan.

Desa Sukorejo berada jauh dari Kota Kendal yang berjarak kurang lebih 40 km. Desa Sukorejo merupakan pusat kegiatan warga desa maupun warga desa di sekitar Desa Sukorejo. Hal ini karena di Desa Sukorejo terdapat pasar yang besar sebagai pusat perekonomian masyarakat Desa Sukorejo maupun desa – desa yang lain. Desa Sukorejo juga merupakan salahsatu jalur alternatif untuk menuju ke Yogyakarta. Hal itu menyebabkan keberadaan transportasi umum sangat banyak seperti bus, angkot, ojek, dan becak motor. Pada malam hari transportasi umum lebih didominasi oleh bus

AKAP yang datang dari arah Kabupaten Temanggung dan Kecamatan Pageruyung.

Jumlah penduduk Desa Sukorejo tahun 2018 adalah 11.363 jiwa yang terdiri dari 5.647 laki-laki dan 5.716 perempuan.

Tabel 3. Jumlah Pendudukan Berdasarkan Kelompok Umur

| NO | Keterangan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|-------------|-----------|-----------|--------|
| 1 | 0 – 4 | 732 | 726 | 1.458 |
| 2 | 5 – 9 | 473 | 413 | 886 |
| 3 | 10 – 14 | 479 | 445 | 924 |
| 4 | 15 – 19 | 422 | 452 | 874 |
| 5 | 20 – 24 | 426 | 408 | 834 |
| 6 | 25 – 29 | 412 | 393 | 805 |
| 7 | 30 – 34 | 450 | 434 | 884 |
| 8 | 35 – 39 | 386 | 470 | 856 |
| 9 | 40 – 44 | 387 | 399 | 786 |
| 10 | 45 – 49 | 384 | 394 | 778 |
| 11 | 50 – 54 | 325 | 349 | 674 |
| 12 | 55 – 59 | 263 | 246 | 509 |
| 13 | 60 – 64 | 196 | 204 | 400 |
| 14 | 65 – 69 | 86 | 107 | 193 |
| 15 | 70 – 74 | 91 | 109 | 200 |
| 16 | 75 – keatas | 135 | 167 | 302 |
| Jumlah Total | | 5.647 | 5.716 | 11.363 |

(Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo 2018)

Berdasarkan tabel 3 kelompok masyarakat yang mendominasi yaitu kelompok usia 0 – 4 tahun yang berjumlah 1.458 jiwa, sedangkan kelompok usia 65 – 69 menjadi kelompok usia yang paling sedikit yaitu 193 jiwa.

Kelompok usia berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi mencapai 5.716 jiwa, sedangkan kelompok usia laki-laki yaitu 5.647 jiwa.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Akhir

| No | Keterangan | Laki – Laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------|--------------------------|-------------|-----------|--------|
| 1 | Tidak/Belum Sekolah | 1.093 | 1.144 | 2.237 |
| 2 | Belum Tamat SD/Sederajat | 580 | 559 | 1.139 |
| 3 | Tamat SD/Sederajat | 1.195 | 1.457 | 2.652 |
| 4 | SMP/Sederajat | 917 | 889 | 1.816 |
| 5 | SMA/Sederajat | 1.336 | 1.123 | 2.459 |
| 6 | Diploma I/II | 29 | 39 | 68 |
| 7 | Akademi/Diploma III | 124 | 138 | 262 |
| 8 | Diploma IV/Strata I | 348 | 348 | 696 |
| 9 | Strata II | 24 | 9 | 33 |
| 10 | Strata III | 1 | 0 | 1 |
| Jumlah Total | | 5.647 | 5.716 | 11.363 |

(Sumber : Data Monografi Desa Sukorejo 2018)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pendidikan Desa Sukorejo didominasi tingkat pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Atas. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan didukung juga dengan sarana yang ada di Desa Sukorejo. Terdapat Taman Kanak-kanak sampai dengan jenjang Sekolah Menengah Atas atau sederajat yang layak untuk digunakan untuk menunjang proses pendidikan. Selain fasilitas pendidikan formal terdapat juga fasilitas pendidikan non formal seperti Lembaga pendidikan swasta misalnya Primagama, *English Course Private*, dan

berbagai macam Lembaga pendidikan non formal lainnya yang bersifat pribadi maupun umum.

2. Kondisi Keluarga di Desa Sukorejo

Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang pertama, artinya disinilah suatu proses pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga/orangtua dalam mendukung pendidikan di sekolah. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orangtua harus memahami hakikat dan peran sebagai orangtua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak.



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Indrawati
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2018)

Peneliti dalam melakukan observasi menemukan berbagai macam kegiatan orangtua dan anak. Keluarga pertama yaitu keluarga Ibu Indrawati. Kegiatan sehari-hari yaitu sebagai guru di Sekolah Dasar. Setiap harinya Ibu Indrawati berangkat mengajar disekolah pukul 6.30 WIB dan pulang kerumah sekitar pukul 14.00 WIB. sedangkan suami Ibu Indrawati memiliki usaha tambal ban dan cuci motor yang berada dirumah mulai dari pukul 9.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Selain memiliki usaha tambal ban dan cuci motor, dikeluarga Ibu Indrawati memiliki usaha warung makan berupa warung nasi goreng yang mulai buka pukul 16.00 WIB sampai pukul 22.00 WIB. Ibu Indrawati memiliki 4 orang anak yaitu 1 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Dari keempat orang anak Ibu Indrawati yang sudah bekerja 2 anak yang pertama dan kedua sedangkan anaknya yang ketiga dan

keempat masih bersekolah SMA dan SMP. Kegiatan sehari-hari anak Ibu Indrawati setelah pulang sekolah bermain dengan teman-temannya yang berada dilingkungan rumah. Pada malam harinya anak-anak Ibu Indrawati ikut membantu berkegiatan warung nasi goreng mereka. Anak-anak Ibu Indrawati disuruh untuk membelikan bumbu.

Keluarga kedua yaitu keluarga Bapak Siam. Profesi bapak Siam sehari-hari bekerja sebagai buruh serabutan. Pekerjaan yang dilakukan yaitu mengerjakan kebun milik oranglain. Sedangkan istri dari Bapak Siam kegiatan sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga dan beberapa bekerja sebagai tukang cuci di tetangga sekitar rumah Bapak siam. Bapak Siam mempunyai 2 orang anak yang masing masing berumur 23 tahun dan 16 tahun. Anak pertama Bapak siam sudah bekerja diluar daerah sedangkan anak kedua Bapak Siam masih SMA. Kegiatan saat Bapak Siam diberi pekerjaan mengurus kebun dimulai pukul 8.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Istri Bapak Siam kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga istri Bapak Siam juga bekerja sebagai buruh cuci bagi tetangga disekitar rumah Bapak Siam. Anak Bapak Siam yang kedua setiap hari bersekolah berangkat pukul 6.30 WIB dan pulang pukul 15.30 WIB. Setelah sampai rumah anak Bapak Siam bermain disekitar rumah dengan teman sebayanya dan pulang lagi kerumah pukul 17.00 WIB. Komunikasi antara anak dan orangtua terjadi pada sore dan malam hari.

Keluarga ketiga yaitu keluarga Bapak Suyitno. Profesi Bapak Suyitno sehari-hari sebagai perangkat Desa Sukorejo. Bapak Suyitno juga mempunyai usaha yaitu peternakan ayam petelur dirumahnya. Sedangkan istrinya berprofesi sebagai pegawai KUD di Desa Sukorejo. Bapak Suyitno mempunyai 3 orang anak. Anak pertama bekerja dan sudah berkeluarga, anak kedua sudah bekerja, dan anak ketiga masih bersekolah kelas 11 SMA. Setiap hari senin sampai hari jumat Bapak Suyitno dan istrinya bekerja mulai pukul 8.00 WIB sampai 15.00 WIB. Dirumah kegiatan Bapak Suyitno dan istrinya mengurus peternakan ayamnya misalnya mengurus keadaan pakan dan penjualan telur. Anak ketiga yang masih bersekolah setiap senin sampai jumat pulang sekolah pukul 16.00 WIB. Dirumah kegiatan setelah pulang dari sekolah bermain bersama dengan teman sekolahnya pergi keluar rumah untuk berkumpul dengan teman-teman yang lainnya. Setelah berkumpul dengan teman-temannya anak ketiga Bapak Suyitno biasanya pulang kerumah pukul 15.00 WIB.

Keluarga keempat yaitu keluarga Bapak Agung. Profesi Bapak Agung yaitu sebagai guru di salahsatu Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Pageruyung. Setiap senin sampai jumat Bapak Agung bekerja mulai pukul 7.00 WIB dan pulang dari sekolah pukul 14.00 WIB. Istri Bapak Agung kegiatannya setiap hari yaitu sebagai ibu rumah tangga. Bapak Agung mempunyai 2 orang anak yang masing-masing berumur 16 tahun dan 13 tahun. Anak pertama masih bersekolah kelas 11 SMA sedangkan anak kedua masih bersekolah 8 SMP. Kegiatan Bapak Agung

setelah pulang dari mengajar dirumah istirahat dan ikut mengurus rumah seperti menyapu. Istri Bapak Agung setiap harinya mengurus rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah. Selain berkegiatan dirumah Istri Bapak Agung berinteraksi dengan warga sekitar rumah untuk mengobrol. Anak Bapak Agung setelah pulang sekolah ikut diperintah oleh orangtua untuk ikut beres-beres rumah. Setelah itu anak Bapak Agung istirahat atau bermain dengan teman-teman sekitar rumah. Malam harinya Bapak Agung menyuruh anaknya untuk belajar seperti mengerjakan tugas dari sekolah atau belajar pelajaran besok yang diajarkan di sekolah.



Gambar 3. Wirausaha milik Bapak Wawan
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2018)

Keluarga kelima yaitu keluarga Bapak Wawan. Profesi Bapak Wawan yaitu sebagai wirausaha. Bapak Wawan mempunyai usaha berupa toko sembako di pasar yang ada di Desa Sukorejo. Istri Bapak Wawan kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Istri terkadang ikut Bapak Wawan berjualan ditokonya.

Bapak Wawan memiliki 2 orang anak yang berumur 17 tahun dan 25 tahun. Anak pertama sudah bekerja dan anak kedua masih bersekolah kelas 11 SMA. Bapak Wawan mulai bekerja ditoko sembakonya mulai pukul 8.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Istri Bapak Wawan kegiatan sehari-hari mengurus rumah. Selain mengurus rumah, terkadang ikut Bapak Wawan mengurus tokonya yang ada dipasar. Anak pertama berangkat bekerja dari mulai pukul 8.00 WIB sampai 16.00 WIB disalahsatu koperasi swasta di Desa Sukorejo. Anak keduanya berangkat sekolah pukul 6.30 WIB dan pulang dari sekolah pukul 16.00 WIB. Setelah pulang sekolah biasanya anak kedua Bapak Wawan pergi ke toko untuk berpamitan dengan orangtua bahwa sudah pulang dari sekolah. Dirumah anaknya istirahat atau ikut membantu ibunya mengurus rumah. Setelah beraktivitas dirumah anak kedua bermain dengan teman-teman dirumahnya. Sedangkan anak pertama setelah bekerja ikut mengurus rumah atau ke toko untuk membantu berjualan.

B. Pola Asuh Yang Diterapkan Orangtua Dalam Menunjang Pendidikan Anak

Peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman dan dasar-dasar untuk mematuhi peraturan serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Salah asah, salah asih, dan salah asuh bisa buruk akibatnya. Pola pengasuhan yang tidak tepat bagi anak dapat mempengaruhi kehidupannya.

Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang pertama, artinya disinilah suatu proses pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, serta fungsi keluarga/orangtua dalam mendukung pendidikan di sekolah. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, orangtua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orangtua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orangtua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak.

Berbagai jenis pola asuh orangtua kepada anak sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran serta watak seorang anak. Setiap orangtua memiliki caranya masing-masing untuk mendidik anaknya. Tentunya pola yang diterapkan orangtua semuanya bertujuan untuk kebbaikannya masing-masing. Hal tersebut tentunya berdampak bermacam-macam pula dampak yang di timbulkan. Ada 3 jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yaitu

1. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan bersama dalam keluarga. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada kesepakatan bersama orangtua dengan anak. Orangtua dengan pola asuh ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orangtua dengan pola asuh ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan menyampaikan pendapatnya didalam keluarga serta tindakan.

Tipe pola asuh ini mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu dalam proses pendidikan terhadap anak selalu orangtua selalu berusaha menyeimbangkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orangtua senang menerima saran pendapat dan bahkan kritik dari anak, mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan Pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas inisiatif dan prakasa dari anak, lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai

tujuan, orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Dalam pola asuh demokratis memiliki ciri interaksi dalam keluarga yang sangat intensif. Orangtua banyak mengajak anaknya untuk berdiskusi dan menganggap bahwa orangtuanya seperti teman sendiri agar anak merasa tidak tertekan.

“Saya kalau dengan anak fleksibel, kalau anak ada masalah saya ajak cerita apa permasalahannya tapi tidak saya marahi. Takutnya kalau saya marahi malah anaknya tidak mau cerita lagi besok. Saya kalau ngajak cerita ya ajak duduk bersama dengan sedikit bercanda agar suasana tidak kaku. Kalau tidak kaku jadi enak kalau mau cerita apa saja.”

(Wawancara Ibu Indrawati, 5 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada orangtua menganggap anaknya akan memasuki usia dewasa. Pada kegiatan sehari-harinya anak diberi kebebasan dalam berpendapat sebagai salahsatu cara orangtua berkomunikasi dengan anak agar tahu apa saja permasalahan yang dialami oleh anak. Dengan begitu anak dapat memberitahukan apa saja yang dialami anak dalam kegiatannya sehari-hari kepada orangtuanya. Orangtua menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak. Artinya ketika terjadi suatu masalah dalam keluarga maka orangtua dan anak mendiskusikannya dan mencari jalan keluarnya dengan berdiskusi. Dan ketika anak berbuat salah maka orangtua tidak langsung menghukum anak tersebut akan tetapi menjelaskan terlebih dahulu bahwa apa yang telah dilakukannya salah dan menasehatinya supaya tidak mengulanginya lagi.

Selain itu juga terjadi komunikasi dua arah yang baik sehingga antara orangtua dan anak terjalin keakraban.

Ciri-ciri yang lain dari pola asuh demokratis yaitu peraturan dari orangtua lebih luwes. Orangtua menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat si anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat dipahami, diterima dan dimengerti anak.

Selain itu semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata tidak boleh, wajib, harus dan kurang ajar. Dan memberikan pengarahan, perbuatan yang baik perlu dipertahankan dan yang jelek supaya ditinggalkan

“Dirumah tidak ada peraturan yang tetap si mas, paling kalau ada masalah saya tanya dulu apa masalahnya tapi dengan cara yang santai biar anak tidak merasa tertekan. Kalau anak saya yang salah baru saya kasih nasihat jangan melakukan itu lagi. Yang penting jangan dimarahi, kalau dimarahi biasanya malah semakin melawan. Anak jaman sekarang beda anak jaman dulu. Anak jaman dulu kalau dikasih tahu langsung manut, kalau anak jaman sekarang dikasih tahu atau nasihat malah ngelawan.”

(Wawancara Bapak Wawan, 10 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orangtua memberikan keleluasaan bagi anak untuk menceritakan masalah yang dialami oleh anak. Jika anak melakukan kesalahan yang dilakukan oleh anak orangtua dengan tidak memberikan hukuman yang membuat anak merasa tertekan. Orangtua memberikan nasihat untuk tidak melakukan hal yang sama yang tidak baik bagi anak. Orangtua memberikan peraturan yang tidak membuat anak

merasa tertekan. Misalnya memberikan kebebasan anak untuk bermain dengan teman-temannya tetapi orangtua diberi tahu dengan siapa anak bermain dan diberikan waktu tertentu anak untuk bermain dengan temannya. Peraturan yang lain yaitu memberikan pengertian tentang apa yang harus dilakukan oleh anak dan yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Dalam pola asuh demokratis orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk tidak tergantung dengan orangtua. Dengan kata lain orangtua melatih anak untuk mandiri yaitu dengan memberi anak kesempatan untuk menentukan yang diinginkan oleh anaknya. Dalam memberikan kesempatan kepada anak orangtua juga tetap harus mengawasi anak agar tidak setiap kegiatan anak melakukan hal negatif yang bisa merugikan anak dan lingkungan sekitarnya. Selain itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi mengatur hidupnya. Sehingga anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya serta anak dapat inovatif dan kreatif.

“Saya bebasin mas hobinya mau apa saja yang penting jangan yang aneh-aneh. Anak saya hobinya itu *makeup*, yaudah saya dukung saja hobinya kalau itu bagus buat dia siapa tahu kalau udah lulus nanti bisa jadi tukang *makeup*. Yang penting sekarang fokus sama sekolahnya dulu, ya boleh sambil belajar *makeup* tapi jangan lupa juga sama sekolahnya
(Wawancara Bapak Suyitno, 18 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orangtua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih apa saja yang diinginkan oleh anak. Tetapi dalam menentukan keinginan anak, orangtua ikut mengawasi supaya anak tidak melakukan hal yang merugikan bagi anak dan lingkungan

sekitarnya. Orangtua juga mengingatkan kepada anak supaya setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang anak tidak mengganggu kegiatan anak dalam bersekolah. Dalam pola asuh demokratis anak diberi kebebasan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan teman sebayanya tetapi orangtua juga mengawasi anak dengan siapa si anak berinteraksi tanpa anak merasa tertekan.

“Ya saya ijin kalau main keluar, mainnya sama siapa terus mainnya mau kemana. Paling ibu saya bilang kalau main jangan malam-malam, sebelum maghrib pulang rumah. Ya bapak ibu saya santai saja si gaada yang suruh terus dirumah paling disuruh beli sesuatu sama ibu.”

(Wawancara dengan Krisna, 5 Maret 2018)

Dalam pola asuh demokratis kegiatan anak dilingkungan luar keluarga bersifat bebas tapi masih dalam pengawasan orangtua. Kegiatan anak diluar rumah biasanya berinteraksi dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya memberikan tempat bagi anak remaja untuk melakukan sosialisasi dalam suasana dimana anak merasa setara dengan oranglain dan tidak merasa tertekan. Dalam interaksi anak dengan lingkungan luar orangtua tetap mengawasi anak berinteraksi dengan siapa. Hal ini dilakukan agar anak tidak masuk dalam perilaku yang negatif.

“Biasanya saya tahu anak saya mainnya sama siapa. Malah biasanya saya suruh main rumah aja biar saya kenal juga dengan teman anak saya. Saya si boleh-boleh aja kalau anak saya mau main keluar paling saya kasih tahu kalo main jangan malem-malem. Biasanya anak saya mainnya ke bengkel yang deket rumah itu, kan anak saya sukanya mainan motor. Yaudah biarin aja kalau itu hobinya tidak masalah yang penting tidak aneh-aneh kayak mabuk gitu.”

(Wawancara Ibu Indrawati, 5 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut anak diberikan kebebasan dalam berkegiatan diluar rumah tetapi orangtua mengetahui kegiatan anak. Misalnya anak bermain dibengkel orangtua tidak memperlmasalahkan jika anak mempunyai hobi memodifikasi kendaraan bermotor. Orangtua akan mengawasi perilaku anak diluar rumah tetapi tidak dengan cara yang membuat anak merasa tertekan seperti mengajak teman-temannya berkunjung kerumah agar orangtua tahu dengan siapa anak berinteraksi diluar rumah. Dengan begitu anak akan merasa nyaman dan tidak merasa tertekan saat beraktifitas diluar rumah.



Gambar 4. Kegiatan anak diluar rumah
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2018)

“Ditempat saya biasanya ya perbaiki motornya. Kalau tidak perbaiki motornya ya paling cuma nongkrong di bengkel sama teman-teman yang lain. Dia kalau di bengkel biasa saja si anaknya. Kalau pas dia lega ikut bantuin saya di bengkel. Orangtuanya juga tahu kok kalau anaknya main kesini kan orangtuanya juga kenal sama saya juga. Orangtuanya si memperbolehkan anaknya main kesini yang penting tidak diajak yang aneh-aneh.

(Wawancara Danang, 7 Maret 2018)

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa kegiatan anak diluar lingkungan luar rumah di lebih banyak dihabiskan untuk berkegiatan dibengkel milik Danang. Kegiatan anak di bengkel untuk memperbaiki motornya atau sekedar berkumpul dengan teman-temannya yang ada dibengkel tersebut. Orangtua memperbolehkan anak bermain dilingkungan bengkel dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh orangtua.

2. Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh orangtua, kebebasan untuk bertindak bagi anak sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orangtua atas dasar takut memperoleh hukuman dari orangtuanya.

Pada pola asuh otoriter pemegang semua kekuasaan adalah orangtua. Orangtua menjadikan dirinya di dalam keluarga sebagai seorang pemimpin yang memegang kekuasaan dalam keluarga secara penuh. Orangtua juga cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak. Semua kegiatan yang akan dilakukan oleh anak ditentukan oleh orangtua, bahkan sampai ke hal-hal yang kecil misalnya selalu mengatur jadwal kegiatan

anak, cara membelanjakan uang, teman-teman bermain dan lain-lain. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana seperti ini, jika mereka dewasa akan memiliki sifat rendah diri dan tidak bisa memikul suatu tanggung jawab.

Dalam pola asuh otoriter interkasi anak dengan orangtua kurang intensif. Hal itu ditandai dengan kurangnya kesempatan anak dalam menyampaikan pendapatnya. Itu terjadi karena anak merasa tertekan dan tidak percaya diri dengan apa yang dilakukannya. Orangtua lebih menekankan pada apa yang diinginkan oleh orangtuanya dan anak hanya menurut dengan orangtua. Jika anak tidak menurut dengan orangtua, anak diberikan sebuah hukuman karena tidak melaksanakan yang diperintahkan oleh orangtua. Hal itu mengakibatkan anak akan lebih agresif dilingkungan luar rumah. Karena hanya dilingkungan luar rumah anak dapat menyampaikan yang dirasakan selama ini.

“Kalau saya yang penting anak tidak nakal, main keluar rumah cuma sampai jam 5 sore. Kalau jam 5 sore tidak pulang ya saya telpon suruh pulang. Malah biasanya anak saya bandel. Pulang sekolah bukannya pulang malah main dulu sampai sore. Dirumah saya marahi bukannya pulang ganti baju dulu malah main dulu. Setelah itu paling saya suruh simpan dulu handphonenya terus saya suruh belajar.”

(Wawancara Bapak Agung, 24 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa orangtua cenderung melakukan kontrol yang sangat ketat kepada anak. Anak dituntut untuk menaati peraturan yang telah diberikan oleh orangtua. Dalam peraturan tersebut anak dituntut setelah pulang harus pulang kerumah. Jika anak tidak menurut pada orangtua, anak akan diberikan hukuman yaitu berupa

penyitaan sementara *handphone* milik anak, kemudian anak diperintah untuk belajar. Dampak dari penerapan peraturan yang ketat tersebut anak akan merasa tidak percaya diri dalam mengungkapkan perasaannya kepada orangtua.

Ciri lain dari pola asuh otoriter yaitu memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh orangtua. Hal ini disebabkan karena orangtua merasa dirinya yang paling benar dan anak harus mencontoh semua perilaku yang dilakukan orangtua. Walaupun terkadang perilaku orangtua salah, akan tetapi orangtua merasa hal itu benar dan anak harus menurutinya.

“Ya setiap harinya anak saya kalau sudah waktunya pulang sekolah saya suruh pulang langsung kerumah. Dirumah paling saya suruh bantuin ibunya bersih-bersih rumah. Setelah itu paling saya suruh dirumah aja kalau mau main keluar rumah ya saya lihat dulu mainnya sama siapa. Kalau temannya tidak saya kenal biasanya saya tidak bolehkan, takutnya malah anak saya diajak yang tidak baik.
(Wawancara Bapak Agung, 24 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut waktu kegiatan anak sangat dibatasi oleh orangtua terutama kegiatan anak diluar lingkungan rumah. Orangtua memberikan batasan anak diperbolehkan berinteraksi dengan lingkungan sekitar tetapi orangtua harus mengetahui dengan siapa anak bermain. Jika orangtua tidak mengetahui dengan siapa anak bermain maka orangtua tidak memperbolehkan anak untuk bermain diluar rumah. Orangtua memberikan berbagai aturan-aturan yang menuntut anak agar tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

3. Permisif

Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orangtua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orangtua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Orangtua dalam keluarga hanyalah sebagai orangtua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga sebagai lembaga pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat jika dilaksanakan secara penuh di lingkungan keluarga karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk. Bentuk perilaku permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa mengawasi dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orangtua hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anak.

“Anak saya kalau mau ngapain aja ya terserah anaknya yang penting anaknya tidak nakal disekolah sama tidak aneh-aneh seperti mabuk-mabukan. Kalau nakal ya paling saya tegur saja jangan begitu lagi. Gimana ya anak jaman sekarang kalau ditegur malah anaknya melawan. Beda sama anak jaman dulu kalau ditegur takut. Ya kebetulan tidak sampe mabuk-mabukan gitu. Kalau sampe mabuk jelas saya marahi mas.”

(Wawancara Bapak Siam, 9 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orangtua membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan anak. Tetapi orangtua juga mengawasi kegiatan anak dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Jika anak berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma orangtua hanya menegur anak agar anak tidak melakukan hal yang sama kedepannya. Orangtua bukan tanpa kendala dalam memperingatkan anak, kendala yang dihadapi orangtua yaitu saat anak mereka diberi nasihat anak memberikan respon yang kurang sesuai yang diharapkan oleh orangtua. Menurut orangtua anak zaman sekarang berbeda dengan anak jaman dulu jika ditegur langsung menurut dengan orangtua.

Dalam pola asuh permisif orangtua mengasuh anak menerapkan beberapa aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah di jalankan, setiap ada keinginan selalu dipenuhi dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini. Yang menghasilkan perilaku anak yang kurang baik, dan menunjukkan sikap suka menang sendiri dan berbicarapun dengan intonasi dan bahasa yang tidak enak didengar.

“Si Erni biasanya main sama saya, biasanya main habis pulang dari sekolah jam 3 an lah. Erni biasa saja tidak ada yang aneh dari dia. Paling ya kalau dia dipanggil sama orangtuanya baru dia pulang itu saja jarang sekali. Lebih seringnya main sama saya juga teman-teman yang lain. Kalau saya lihat jarang sekali dirumah seringnya main. Paling ya orangtuanya Erni bilang kalau main jangan malam-malam”

(Wawancara Kartika, 9 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut anak diberikan kebebasan dalam beraktifitas diluar rumah. Anak lebih sering menghabiskan waktu luangnya setelah pulang sekolah dengan teman-teman sekolahnya. Orangtua hanya memberitahukan kepada anaknya untuk jangan bermain sampai malam hari.

C. Kendala Orangtua Dalam Menerapkan Pola Asuh Untuk Menunjang Pendidikan Anak

Setiap proses pasti menimbulkan sebuah hambatan. Begitupula dalam proses orangtua dalam mendidik anak. Beberapa merupakan hambatan atau kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh untuk menunjang pendidikan seorang anak. Dalam penerapan terdapat beberapa kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh yang diinginkannya. Ini terjadi karena tujuan orangtua dalam mengasuh anaknya terhambat karena dari berbagai macam faktor. Faktor tersebut yaitu waktu, ekonomi, dan komunikasi.

1. Ekonomi

Faktor ekonomi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan orangtua dan anak karena ekonomi sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup. Keluarga yang ekonominya kekurangan kemungkinan akan menyebabkan anak-anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan kebutuhan-kebutuhan anak-anaknya kurang terpenuhi.

“Sebenarnya saya mau anak saya melanjutkan sekolah anak saya ke kuliah tapi ya gimana lagi nanti kalau masuk kuliah pasti biayanya mahal. Kemaren saya dengar dari tetangga saya masuk kuliah saja katanya habis 10 juta ya saya pikir-pikir lagi kalau masukin anak saya kuliah belum lagi nanti uang sakunya.
(Wawancara Bapak Siam, 9 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut faktor ekonomi merupakan salahsatu masalah yang dihadapi orangtua untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Orangtua beranggapan bahwa untuk masuk ke perguruan tinggi memerlukan biaya yang sangat tinggi.

Faktor ekonomi bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, namun status sosial ekonomi bisa dikatakan sebagai salahsatu faktor penting dalam interaksi sosial atau hubungan antar keluarga erat dengan keadaan sosial ekonomi tersebut. Keharmonisan hubungan orangtua dengan anak kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini. Kehidupan sosial ekonomi keluarga yang layak akan tercipta suasana yang baik, nyaman, aman, damai dan kehidupan yang makmur dimungkinkan akan membawa dampak dalam proses belajar bagi

anak-anak dalam suatu keluarga berjalan baik. Pendidikan dan keluarga keduanya tidak dapat dipisahkan karena kondisi sosial ekonomi keluarga yang pada akhirnya dimungkinkan karena kebutuhan anak untuk sekolah terpenuhi, seperti terpenuhinya buku-buku pelajaran yang diperlukan alat transportasi dan kebutuhan anak yang menunjang kegiatan belajar hampir seluruhnya dapat terpenuhi.

2. Waktu

Hubungan orangtua dan anak memerlukan waktu yang berkualitas untuk berkumpul secara fisik. Namun ada beberapa kendala orangtua dalam mengasuh anaknya. Masalah yang sangat mendasar yaitu waktu. Kesibukan orangtua dalam bekerja mulai dari pagi hari sampai sore hari mengakibatkan waktu tatap muka dengan anak sangat terbatas. Dari sisi anak, waktu anak dirumah juga sangat terbatas. Karena anak harus bersekolah dari pagi hari sampai sore hari. Waktu merupakan salahsatu faktor dalam orangtua menerapkan pola asuh yang diinginkan oleh orangtua. Dengan pembagian waktu yang berimbang antara pekerjaan dan keluarga, orangtua dapat menerapkan pola asuh yang diinginkan oleh orangtua.

“Saya mulai berangkat bekerja pukul 07.00 WIB nanti pulang pukul 14.00 WIB. Suami saya biasanya buka tambal bannya pukul 09.00 WIB. Terus nanti kalau saya sudah pulang dari kerja biasanya saya menyiapkan bumbu untuk warung nasi goreng saya nanti jam 16.00 WIB. Anak-anak saya nanti pulang biasanya pukul 16.00 WIB. Kalau sudah sampe rumah mereka biasanya istirahat sebentar terus keluar lagi buat main, paling nanti pulanginya sebelum maghrib. Nah, kalau malemnya kalau anak-anak sudah dirumah malah biasanya pada mainan *handphone* sendiri-sendiri. Paling berhenti mainan *handphone* waktu saya suruh beli sesuatu buat kebutuhan warung, itu saja kalau anak saya tidak males-malesan. Anak sekarangkan sudah tidak bisa lepas sama yang namanya *handphone*.”

(Wawancara Ibu Indrawati, 5 Maret 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orangtua memiliki kesibukan dalam pekerjaan. Kegiatan orangtua dari pagi sampai malam hari menyebabkan waktu untuk berinteraksi dengan anaknya menjadi berkurang. Dari sisi anak waktu untuk berada dirumah juga sangat sedikit. Kegiatan sekolah dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB menyebabkan anak sebagian besar kegiatan anak dilakukan di sekolah. Kegiatan anak setelah pulang sekolah lebih sering dihabiskan diluar rumah untuk bermain di sekitar lingkungan rumah. Kemudian kegiatan malam harinya, kegiatan orangtua lebih sering dihabiskan untuk menjalankan usaha nasi goreng yang dimiliki oleh orangtua. Sedangkan anak lebih sering bermain *handphone* mereka masing-masing. Sesekali anak ikut membantu orangtua menjalankan usaha warung dengan membelikan kebutuhan warung nasi goreng. Keluarga dan pekerjaan adalah dua hal penting dalam kehidupan orangtua dan anak. Idealnya orangtua berlaku seimbang antara pekerjaan dan keluarga, sehingga dua-duanya harus mendapat porsi yang sama. Tetapi bukan hanya masalah pembagian waktu pekerjaan dan

keluarga yang sama akan tetapi lebih pada skala prioritas. Artinya mana yang harus diutamakan, antara keluarga atau pekerjaan ketika keduanya sama-sama membutuhkan perhatian. Skala prioritas yang akan menentukan mana yang memang harus diutamakan dari dua hal tersebut. Kehadiran orangtua untuk anak bukan berarti akan menyelesaikan masalah. Banyak orangtua yang hadir bersama keluarga tetapi seakan-akan terasa hampa. Karena semuanya orangtua sibuk dengan aktivitasnya dan anak sibuk dengan gadgetnya sendiri-sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa.

1. Pada pola asuh demokratis interaksi antara orangtua dan anak di Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo berlangsung intensif. Hal ini dikarenakan dalam pola asuh demokratis mengedepankan kepentingan bersama antara anak dan orangtua. Dalam pola asuh ini anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar diberikan kebebasan, tetapi orangtua juga mengawasi supaya anak tidak melakukan kegiatan yang negatif. Dalam penerapan pola asuh ini didominasi oleh orangtua dengan pendidikan Sekolah Tinggi. Pada pola asuh otoriter orangtua anak untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtua. Hal itu ditandai dengan kurangnya kesempatan anak dalam menyampaikan pendapatnya. Pada pola asuh ini perilaku orangtua yang keras dan kaku pada anak sangat berpengaruh pada interaksi anak dengan orangtua dan lingkungan sekitarnya. Pada pola asuh permisif anak dibebaskan dalam melakukan kegiatan yang diinginkan oleh anak. Tetapi orangtua tidak begitu saja membiarkan anaknya melakukan hal yang diinginkan oleh anak, orangtua tetap memberikan batasan-batasan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam pola asuh ini didominasi oleh orangtua dengan pendidikan sekolah dasar. Dalam pola asuh permisif

orangtua menerapkan beberapa aturan, akan tetapi anak tidak mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat oleh orangtua.

2. Kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh yang diinginkan oleh orangtua yang pertama yaitu kendala ekonomi. Orangtua menginginkan anak melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun kondisi ekonomi yang kurang mengakibatkan hal tersebut sulit terwujud. Pandangan orangtua akan biaya pendidikan dan biaya hidup yang cukup tinggi mengakibatkan orangtua mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikan anak kejenjang lebih tinggi. Kendala orangtua yang kedua yaitu kendala waktu. Kesibukan orangtua yang berkegiatan dari pagi sampai malam hari mengakibatkan waktu dengan anak sangat terbatas. Disisi lain kesibukan anak yang bersekolah dari pagi sampai sore hari mengakibatkan waktunya untuk berinteraksi dengan keluarga dirumah juga terbatas.

B. Saran

1. Bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak orangtua lebih baik melihat kondisi anak. Orangtua harus memahami apa yang diinginkan oleh anak dan memberikan arahan yang tepat tanpa membuat anak merasa tertekan supaya anak dapat berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Orangtua juga harus bisa membagi waktu antara bekerja dan waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Memberikan lingkungan keluarga yang nyaman dan waktu

yang cukup bagi keluarga akan membuat kehidupan keluarga yang harmonis.

2. Bagi masyarakat Desa Sukorejo, agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Dalam masa perkembangan anak di usia 15 sampai 17 tahun anak membutuhkan perhatian yang khusus supaya anak dapat berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma baik itu dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Volume 7 Nomor 1. Hal 33-48.
- Adnan, Mohammad. 2018. *Pola Asuh Orangtua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*. <http://ejurnal.staiha.ac.is/index.php/cendekia/article/download/57/52>. Diakses pada 20 Februari 2019.
- Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepribadian Siswa di Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah BK. ISSN 2599-1221. Volume 1 Nomor 1. Hal 10-18.
- Arifin Andi Agustan dan Dewi Mufidatul Ummah. 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa*. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/download/93/pdf>. Diakses pada 10 April 2018.
- Ayun, Qurrotu. 2017. *Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>. Diakses pada 13 April 2018.
- Badria, Eli Rohaeli dan Wedi Fitriana. 2018. *Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshcooling di Kancil Cendikia*. Jurnal Comm-Edu. ISSN : 2615-1480. Volume 1 Nomor 1. Hal 1-8.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Dewi, Asti Reswari., Murtini, dan Kurniasari Pratiwi. 2015. *Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak*. Jurnal Ilmu Kebidanan. Volume III. Nomor 3. Hal 105 – 112.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faisal, Nasrun. 2016. *Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital*. <http://e-jurnal.stainwatampone.ac.id/index.php/an-nisa/article/download/191/184/0>. Diakses pada 10 April 2018.

- Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hapsari, Adinda Noni dan Ali Maksum. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Probolinggo)*. Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. ISSN : 2338-798. Volume 02 Nomor 01. Hal 189-192.
- Hayati, Fitriah dan Yanti Susanti. 2018. *Analisis Pola Asuh Orangtua di Kelompok A TK Ikal Dolog Banda Aceh*. <http://buahhati.stkipgetsempena.ac.id/home/article/download/63/54>. Diakses pada 12 Januari 2019. Hal 111-117.
- Holly H. Schiffrin., Miriam Liss., Katherine Geary., Haley Miles-McLean., Taryn Tashner., Charlotte Hagerman dan Kathryn Rizzo. 2013. *Mother, Father, or Parent? College Students' Intensive Parenting Attitudes Differ by Referent*. J Child Fam Study. DOI 10.1007/s10826-013-9764-8. Hal 1073-1080.
- Johnson, Doyle Paul, dan Lawang, Robert M.Z; *Teori Sosiologi : Klasik dan Modern*, 1988, Jakarta, PT. Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Depdiknas.
- Khairuddin. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Kartini, Kartono. 1992. *Peran Keltarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mandang. Jofie Hilda. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Penyesuaian Diri Remaja*. Jurnal Forum Pendidikan. Volume 14. Nomor 1. Hal 37-41.
- Masud, Hamid., Muhammad Shakil Ahmad., Farzand Ali Jan dan Ahmad Jamil. 2016. *Relationship between Parenting Styles and Academic Performance of Adolescents: Mediating Role of Self-efficacy*. Asia Pacific Education. DOI 10.1007/s12564-015-9413-6. Hal 121-131.
- Maliki. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMPN Kubung*. Jurnal Konseling dan Pendidikan. ISSN : 2337-6880. Volume 5 Nomor 1. Hal 52-61.
- Miles, B. Mathew dan A, Michael Huberman. 1992. *Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nurhayati, Rida., Dwi Novotasari dan Natalia. 2013. *Tipe Pola Asuh Orangtua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang*. Jurnal Keperawatan Jiwa. Volume 1. Nomor 1. Hal 49-59.
- Parinduru, Handi Wijaya., Siti Zubaidah dan Candra Wijaya. 2017. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Anak Muslim Di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan*. Jurnal Edu Riligia. Volume 1. Nomor 1. Hal 532-547.
- Putra, Rian Adhe Widana. 2015. *Pengaruh Kebiasaan Belajar, Komunikasi Interpersonal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan*. <http://eprints.uny.ac.id/32849/1/Rian%20Adhe%20Widana%20Putra-09518244042.pdf>. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 13 April 2018
- Rahmat, Stephanus Turibius. 2018. *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio. Volume 10. Nomor 2. Hal 137-273.
- Rifa'i, Ahmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Rostiana, Irma Rostiana., Wilodati dan Mirna Nur Alia. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*. Jurnal Sosietas. Volume 5. Nomor 2.
- Salle Margaret., Kelly Ward dan Lisa Wolf-Wendel. 2016. *Can Anyone Have it All? Gendered Views on Parenting and Academic Careers*. Innovation High Education. DOI 10.1007/s10755-015-9345-4. Hal 187-202.
- Satriyana. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Prestasi Anak di SDN 03 Buana Bakti Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak*. Jurnal Jom Fisip. Volume 2 Nomor 2. Hal 1-15.
- Sulandri, Andjar dan Sarwasmi Priyastiwi. 2014. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Dan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah di TK Bumiayu Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/biomed/article/download/871/843>. Diakses pada 10 April 2018.
- Soekanto, Soerjono; *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada
- Shohib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sonita, Sera. 2013. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Siswa Disekolah*. Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2. Hal 174-181.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suteja, Jaja dan Yusriah. 2017. *Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*. Jurnal Pendidikan Anak. ISSN: 2528-7427. Volume 3. Nomor 1. Hal 1-14.
- Sutisna, Icam. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Agresi Anak*. Jurnal Pendidikan Nonformal. ISSN: 2407-8018. Volume 2 Nomor 2. Hal 193-203.
- Wasinah. 2015. *Peran Pola Asuh Otoritatif Orang Tua, Pendidikan Orang Tua dan Jumlah Saudara Terhadap Kemandirian Anak*. Jurnal Psikopedagogia. ISSN: 2301-6167. Volume 4 Nomor 2. Hal 104-114.
- Widiana, Anastasia Arika dan Heni Nugraheni. 2016. *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Pada Remaja*. http://eprints.ums.ac.id/27616/16/02_Naskah_Publikasi.pdf. Diakses pada 11 April 2018.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul Pola Asuh Orangtua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh yang di terapkan orangtua dalam menunjang pendidikan anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun)
2. Kendala orangtua dalam menerapkan pola asuh untuk menunjang pendidikan anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun)

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut peneliti akan mewawancarai beberapa pihak terkait dengan pola asuh orangtua dalam menunjang pendidikan anak. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai. Pedoman wawancara dapat menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak terkait.

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian Pola Asuh Orangtua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun) adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga anak
2. Aktivitas orangtua dan siswa di rumah
 - a. Kegiatan sehari-hari orangtua
 - b. Pekerjaan orangtua
 - c. Kegiatan sehari hari anak
 - d. Kegiatan anak setelah pulang sekolah
 - e. Interaksi orangtua dengan anak
 - f. Gaya pengasuhan orangtua terhadap anak

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Jenis kelamin :
- d. Pendidikan :
- e. Alamat :

2. Pola pengasuhan anak

Pertanyaan untuk bapak atau ibu

- a. Pukul berapa bapak/ibu berangkat kerja?
- b. Pukul berapakah bapak/ibu pulang dari kerja?
- c. Berapa anggota keluarga yang ada dalam keluarga bapak/ibu?
- d. Siapa yang mengasuh anak kalau bapak/ibu sedang bekerja?
- e. Siapa yang paling berperan besar dalam pemegang kekuasaan didalam keluarga?
- f. Apakah anak diberikan kebebasan menyampaikan pendapat?
- g. Apakah anak menerima nilai dan norma yang diberikan oleh orangtua?
- h. Bagaimana bentuk pengendalian terhadap tingkah laku anak?
- i. Bagaimana cara menanamkan nilai dan norma terhadap anak?
- j. Pekerjaan apa yang bapak/ibu harapkan untuk anak-anak bapak/ibu?
- k. Bagaimana tanggapan anak bapak/ibu terhadap keinginan orangtua?
- l. Bagaimana cara mendisiplinkan anak agar sesuai dengan keinginan/harapan orangtua?

Pedoman Wawancara

1. Identitas Informan
 - a. Nama :
 - b. Usia :
 - c. Jenis kelamin :
 - d. Pendidikan :
 - e. Alamat :
2. Pertanyaan untuk anak
 - a. Umur berapa anda sekarang?
 - b. Anda bersekolah dimana?
 - c. Bagaimana tanggapan anda dengan peraturan yang dibuat oleh orangtua anda?
 - d. Apakah anda diberi kesempatan mengungkapkan pendapat kepada orangtua?
 - e. Siapa pemegang kekuasaan/paling berperan besar dalam keluarga?
 - f. Apakah anda mempunyai keinginan untuk bekerja seperti orangtua saudara?
 - g. Siapa yang paling berkuasa dikeluarga anda?
 - h. Apakah ada larangan khusus dalam keluarga anda?
 - i. Jika larangan tersebut dilakukan apa sanksi yang didapat dari orangtua?

Pedoman Wawancara

3. Identitas Informan
 - a. Nama :
 - b. Usia :
 - c. Jenis kelamin :
 - d. Pendidikan :
 - e. Alamat :
4. Pertanyaan untuk informan pendukung
 - a. Umur berapa anda sekarang?
 - b. Anda bersekolah atau bekerja dimana?
 - c. Bagaimana menurut anda perilaku orangtua atau anak terhadap lingkungan anda?
 - d. Bagaimana partisipasi keluarga tersebut jika ada kegiatan di daerah anda?
 - e. Bagaimana tanggapan anda tentang cara mendidik anak yang diterapkan orangtua tersebut?
 - f. Apakah menurut anda mendidik anak dengan cara tersebut efektif?

Kisi-kisi instrumen

| No | Aspek | Pertanyaan |
|----|---|--|
| 1 | Peraturan dan pengaturan dalam keluarga | <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana peraturan dan pengaturan yang dibuat oleh orangtua? 2) Apa anak dilibatkan dalam membuat peraturan dalam keluarga? 3) Siapa yang lebih dominan membuat peraturan? 4) Apa dampak peraturan yang diterapkan terhadap anak? 5) Bagaimana kendala dalam menerapkan peraturan yang dibuat oleh orangtua? 6) Bagaimana respon anak terhadap peraturan yang dibuat oleh orangtua? 7) Apa sanksi yang diberikan orangtua jika anak melanggar peraturan oleh orangtua? |
| 2 | Pemegang kekuasaan dalam keluarga | <ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa yang paling berperan besar dalam pemegang kekuasaan didalam keluarga? 2) Apakah anak diberikan kebebasan menyampaikan pendapat? 3) Apa nilai dan norma yang orangtua berikan kepada anak? 4) Apakah anak menerima nilai dan norma yang diberikan oleh orangtua? 5) Bagaimana tanggapan anak terhadap keinginan orangtua? |
| 3 | Kebebasan berpendapat anak | <ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah anak diberi kesempatan dalam mengungkapkan pendapatnya jika ada permasalahan dalam keluarga? 2) Jika anak mempunyai masalah apakah anak diberi kesempatan untuk menjelaskan masalah tersebut? |

| | | |
|---|--|--|
| | | <p>3) Apa tindakan orangtua jika anak mendapatkan masalah didalam keluarga dan masalah didalam lingkungan diluar keluarga?</p> <p>4) Apakah anak merasa tertekan dengan dengan sanksi tersebut?</p> <p>5) Bagaimana upaya orangtua dalam mengatasi masalah tersebut?</p> |
| 4 | Respon orangtua terhadap perilaku anak | <p>1) Siapa yang paling bertanggung jawab atas perilaku anak dirumah?</p> <p>2) Bagaimana reaksi orangtua terhadap perilaku anak yang berprestasi/menyimpang?</p> <p>3) Bagaimana upaya orangtua untuk mengarahkan sikap dan perilaku anak?</p> <p>4) Apa tujuan orangtua dalam merespon setiap perilaku anak?</p> |
| 5 | Tindakan orangtua terhadap perilaku anak | <p>1) Apa penghargaan yang diberikan jika perilaku anak sesuai yang diharapkan orangtua?</p> <p>2) Bagaimana tindakan yang dilakukan dalam perilaku anak jika kurang sesuai dengan yang diharapkan orangtua?</p> <p>3) Apa sanksi yang diberikan orangtua jika anak melakukan tindakan yang kurang sesuai yang diinginkan orangtua?</p> |
| 6 | Respon anak terhadap kebebasan berpendapat dari orangtua | <p>1) Bagaimana tanggapan anda dengan peraturan yang dibuat oleh orangtua anda?</p> <p>2) Apakah anda diberi kesempatan mengungkapkan pendapat kepada orangtua?</p> <p>3) Siapa pemegang kekuasaan /paling berperan besar dalam keluarga?</p> <p>4) Apakah ada larangan khusus dalam keluarga anda?</p> <p>5) Jika larangan tersebut dilakukan apa sanksi yang didapat dari orangtua?</p> <p>6) Apakah anda menurut dengan sanksi yang dilakukan oleh orangtua anda?</p> |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL

Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : 2357/UN37.1.3/LT/2018
Hal : Izin Penelitian

28 Februari 2018

Yth. Kepala Desa Sukorejo
Kelurahan Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Darmawan Budi Purnomo
NIM : 3401413136
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2017/2018
Judul : Pola Asuh Orangtua dalam Menunjang Pendidikan Anak (Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15 - 17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 Maret s.d 31 Maret 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang





**PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN SUKOREJO
DESA SUKOREJO**

Alamat : Jl Banaran No 14 Sukorejo Kendal 51363 Telp. (0294) 451 327

Nomor :300/100/III/2018
Lamp :-
Hal :izin Penelitian

Menindak lanjuti Surat dari Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial No.2357/UN37.1.3/LT/2018 Tertanggal 28 Pebruari 2018,perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Pendidikan Anak [Kasus Anak Usia Sekolah Umur 15-17 Tahun Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal]

Maka dengan ini kami memberikan ijin kepada :

Nama : Darmawan Budi Purnomo
NIM : 3401413136
Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi,SI
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2017/2018

Untuk melaksanakan Penelitian Skripsi di wilayah Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo dengan alokasi waktu mulai tgl 1 maret 2018 s/d 31 maret 2018

Demikian surat ijin ini kami buat untuk dapat di gunakan seperlunya

Sukorejo, 20 -03-2018
Kepala Desa Sukorejo

Ir. Sri Maryani